

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi pada dasarnya adalah ilmu yang mengkaji suatu fenomena alam dan non alam (manusia) dalam lingkup keruangan dipermukaan bumi. Untuk mendekati masalah dalam geografi biasa digunakan beberapa macam pendekatan seperti pendekatan analisis keruangan (*spatial analysis*), analisis ekologi (*ecology analysis*), juga analisis kompleks (*complex analysis*) menurut (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979: 12-24).

Kajian kependudukan adalah kajian yang identik dan berhubungan dengan masalah kesejahteraan baik itu didaerah tertentu atau diseluruh permukaan bumi pada umumnya. Bukan hanya soal demografi tapi masalah kependudukan juga mengenai pada hubungan individu (manusiaa) dengan kerungannya karena itu kependudukan berkaitan erat dengan ilmu geografi. Obyek Studi kependudukan juga merupakan obyek studi geografi (Sumaatmadja, 1988).

Kesejahteraan yaitu saat dimana kebutuhan hidup tercukupi terutama kebutuhan yang bersifat primer. Pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa negara memiliki kewajiban untuk mensejahterakan warga negaranya. Meski begitu dewasa ini masalah kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum memperoleh pelayanan sosial dari negara yang berakibat masih ada warga negara yang mengalami hambatan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat (Undang-undang No 11 tahun 2009).

Kesejahteraan sosial biasa dilihat dari berbagai sudut pandang terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan antara lain ada yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya. Adapun rincian dari indikator kesejahteraan tersebut seperti : 1). Kependudukan adalah hal yang berkaitan dengan jumlah,

struktur, umur, jenis kelamin, agama, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya. 2). Kesehatan dan gizi. Kesehatan merupakan keadaan fisik, mental, dan sosial sejahtera dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan, sementara gizi adalah elemen yang terdapat dalam makanan dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh seperti halnya karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air yang dialami oleh keluarga. 3). Pendidikan adalah angka melek huruf, tingkat pendidikan, ketersediaan sarana, partisipasi sekolah. 4). Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja pada. 5). Taraf dan pola konsumsi ada dua yaitu pengeluaran kebutuhan konsumsi dibanding dengan kebutuhan non konsumsi dan pendapatan. 6). Perumahan dan lingkungan merupakan fasilitas perumahan, lingkungan, serta keadaan tempat tinggal. 7). Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan sewajarnya. 8). Indikator sosial lainnya merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk hiburan, informasi, dan komunikasi.

Daerah penelitian disini adalah Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar. Hingga tahun 2018 populasi jumlah penduduk di Kota Surakarta mencapai 516.102 jiwa dengan kepadatan pendudukan mencapai 11.718,78 jiwa/Km² dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kecamatan Pasar Kliwon sebesar 15.941,19 jiwa/Km² dan kepadatan terendahnya di Kecamatan Laweyan sebesar 10.296,46 jiwa/Km². Sedangkan populasi jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar mencapai 871.596 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 1.126,40 jiwa/Km² dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Colomadu dengan populasi sebesar 5.166,47 jiwa/Km² dan kepadatan penduduk terendah berada di kecamatan Jenawi sebesar 467.77 jiwa/Km².

Tabel 1.1 Banyak Keluarga Menurut Tingkat Kesejahteraan di Kecamatan Karanganyar

No	Kelurahan	Pra Keluarga Sejahtera	%	Keluarga Sejahtera I	%	Keluarga Sejahtera II	%	Keluarga Sejahtera III	%	Jumlah
1	Lalung	38	2,39	244	7,88	113	4,32	2.035	12,47	2.475
2	Bolong	98	6,17	188	6,61	104	3,97	807	4,94	1.246
3	Jantiharjo	161	10,13	201	7,07	185	7,07	1.254	7,68	1.817
4	Tegalgede	95	5,98	211	7,42	151	5,77	2.277	13,95	2.832
5	Jungke	79	4,97	124	4,36	92	3,51	1.299	13,48	1.696
6	Cangkalan	42	2,64	111	3,90	137	5,24	1.662	10,18	1.004
7	Karanganyar	67	4,21	283	9,95	160	6,12	661	4,05	1.265
8	Bejen	27	1,70	423	14,88	478	18,28	2.099	12,86	3.193
9	Popongan	75	4,72	253	8,90	288	8,72	1.512	9,26	2.193
10	Gayamdompo	312	19,64	354	12,45	255	9,75	890	5,45	1.813
11	Delingan	370	23,29	225	7,91	117	4,47	821	5,03	1.535
12	Gedong	224	14,10	225	7,91	534	20,42	995	6,09	1.002
Jumlah		1.588	100	2.842	100	2.614	100	16.312	100	24.069

Sumber :BPS Karanganyar dalam Angka, 2018.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 17 Kecamatan dan 177 Desa dengan luas wilayah keseluruhan 77.379 Ha. Administrasi Kabupaten Karanganyar sendiri berbatasan dengan Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten wonogiri, Kabupaten Boyolali, Kota Surakarta dan Provinsi Jawav Timur.

Dari tabel 1.1 diatas diketahui bahwa Kecamatan Karanganyar memiliki 12 Kelurahan dengan total keluarga pra sejahtera 1588 KK dengan jumlah tertinggi berada pada Kelurahan Delingan 370 KK atau 23,29% dan jumlah terkecil berada di Kelurahan Bejen 27 KK atau 1,70%.

Tabel 1.2 Banyak Keluarga Sejahtera Menurut Taingkat Kesejahteraan di Kota
Surakarta

No	Kecamatan	Pra Keluarga Sejahtera	%	Keluarga Sejahtera I	%	Keluarga Sejahtera II	%	Keluarga Sejahtera III	%	Jumlah
1	Laweyan	1.160	12,49	15.208	19,29	6.207	17,36	-	-	22.575
2	Serengan	615	6,62	6.985	8,86	3.062	8,56	-	-	10.662
3	Pasar Kliwon	1.632	17,58	11.243	14,26	4.928	13,78	-	-	17.803
4	Jebres	2.916	31,41	21.391	27,13	9.910	27,72	-	-	34.217
5	Banjarsari	2.960	31,88	24.091	30,56	11.643	32,56	-	-	38.694
Jumlah		9.283	100	78.818	100	35.750	100	-	-	123.951

Sumber :BPS Surakarta dalam Angka, 2018.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah terdiri dari 5 Kecamatan dan 51 Desa dengan luas 4.404,06 Ha. Surakarta secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Boyolali. Berdasarkan data monografi Kota Surakarta tahun 2018 diatas menunjukkan bahwa keluarga pra sejahtera tertinggi di Surakarta berada di Kecamatan Banjarsari sebanyak 2.960 KK atau 31,88% dan pra sejahtera rendah berada di Kecamatan Serengan sebanyak 615 KK atau 6,62% dengan total 9283 KK yang masih berada pada kelompok pra keluarga sejahtera.

CFD (*Car Free Day*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pendudukan pada kendaraan bermotor sekaligus menjadi ajang penarik pelaku usaha kecil terutama pedagang untuk lebih produktif dengan cara berjualan diarea CFD (Wikipedia Indonesia, 2007). Pedagang di CFD adalah pedagang dengan pendapatan harian dan modal serta lokasi berjualan yang terbatas atau biasa disebut pedagang kaki lima (Bremen, 1988). CFD sendiri ada setiap akhir pekan baik di Surakarta maupun di Karanganyar. Lokasinya sendiri berada di Jl. Slamet Riyadi Solo memanjang kurang lebih 1,9 km dari depan Stasiun Purwosari sampai ke depan tugu slamet Riyadi. CFD di Karanganyar berada di Jl. Lawu mulai dari perempatan Papahan sampai rumah dinas Bupati serta disekitaar alun-alun Kabupaten Karanganyar. Berdasar pada latar belakang diatas peneliti

tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai tingkat kesejahteraan pedagang dan mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di kedua wilayah. Maka peneliti ingin mengambil penelitian dengan judul “Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di CFD Solo dan Karanganyar”.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam latar belakang diatas peneliti mendapat beberapa masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perbandingan kesejahteraan pedagang kaki lima di CFD Solo dan Karanganyar ?
2. Apakah faktor – faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di CFD Solo dan Karanganyar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui tingkat perbandingan kesejahteraan pedagang kaki lima di CFD Solo dan Karanganyar.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di CFD Solo dan Karanganyar.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

a. Pengertian Geografi

Pengertian geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena di geosfer (muka bumi) dengan sudut pandang lingkungan (ekologis) dan kewilayahan (regional) dalam konteks keruangan (space). Menurut Frank Debenham (1950) geografi yaitu ilmu yang mempelajari penafsiran agihan atau persebaran gejala dan fakta fenomena geografi, menemukan hubungan antara kehidupan manusia dan lingkungan fisik, menjelaskan interaksi antara manusia dan lingkungan.

Menurut Ferdinand Von Richoten dalam Suharyono dan Moch. Amien (1994:13), Geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal balik gejala-gejala dan sifat-sifat itu. Menurut hasil seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1988; Geografi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Muh. Amin, 1994: 15).

b. Geografi Ekonomi

Menurut Nursid Sumaatmadja (1981: 54), geografi ekonomi adalah cabang dari geografi manusia yang bidang studinya tentang struktur keruangan aktifitas ekonomi manusia termasuk didalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi dan sebagainya. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka disiplin ilmu ekonomi berkembang menjadi beberapa bagian yaitu Geografi Pertanian, Geografi Industri, Geografi Perdagangan, Geografi Transportasi dan Geografi Komunikasi.

c. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima merupakan suatu bentuk usaha kecil mandiri yang dilakukan oleh masyarakat dengan penghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal yang terbatas. Dalam bidang ekonomi, pedagang kecil ini termasuk dalam sektor informal, dimana merupakan pekerjaan yang tidak tetap dan tidak trampil serta golongan-golongan yang tidak terkait pada aturan hukum, hidup terasa sulit dengan batasan-batasan tertentu (Bremen, 1988). Pedagang yang atau orang yang melakukan kegiatan atau usaha kecil tanpa didasari atas ijin dan juga menempati bahu jalan (trotoar) untuk menggelar dagangan.

d. CFD (*Car Free Day*)

CFD (*Car Free Day*) adalah hari bebas kendaraan, dimana memiliki tujuan untuk mensosialisasikan pada masyarakat untuk menurunkan ketergantungan masyarakat pada kendaraan bermotor, diadakan untuk memberi ruang dan waktu bagi warga kota agar bisa menikmati suasana tanpa polusi (Wikipedia Indonesia: 2007).

CFD pertama kali diselenggarakan di Solo pada 30 Mei 2010. Banyak kalangan mendukung acara ini terbukti tidak hanya para remaja saja yang hadir tetapi juga orang tua dan anak – anak. Solo Car Free Day diadakan diatas jalan Slamet Riyadi memanjang 1,9km dari patung Gladag sampai depan Stasiun Purwosari. Pada hari minggu jalur yang biasanya ramai kendaraan bermotor yang melaju dari arah barat ke timur akan ditutup untuk semua kendaraan bermotor. Dalam acara tersebut terjadi banyak interaksi baik antara manusia dengan manusia maupun dengan lingkungan.

Karanganyar pertama kali mengadakan acara Car Free Day pada tanggal 3 Juni 2012 dengan panjang area dari mulai persimpangan Papahan sebelah barat sampai ke timur depan rumah dinas bupati. Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan, Koperasi (Disperindagkop) dan UMKM, Sundoro menyatakan sudah ada 40 Orang pedagang siap berpartisipasi dalam acara CFD. Pedagang akan dibagi dalam 3 titik yaitu alun – alun, depan pengadilan negeri dan taman pacasila.

e. Kesejahteraan

Keluarga sejahtera adalah sesuatu hal yang diinginkan setiap masyarakat. Keluarga sejahtera dapat digolongkan menjadi 3 yaitu. Pertama keluarga dikatakan kurang sejahtera adalah bila keluarga belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Kedua keluarga masuk sejahtera bila telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangannya, namun belum mampu memberi sumbangan terhadap masyarakat secara teratur dalam material maupun keuangan untuk kepentingan sosial masyarakat dan aktif menjadi pengurus lembaga masyarakat atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan lain-lain. Ketiga keluarga termasuk sangat sejahtera bila sudah terpenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangannya serta teratur memberi sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial masyarakat juga aktif sebagai pengurus lembaga masyarakat atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, pendidikan dan sebagainya (BKKBN, 1988).

Kesejahteraan sosial biasa dilihat dari berbagai sudut pandang terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan ada delapan yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya. Adapun rincian dari indikator kesejahteraan tersebut seperti :

- 1) Kependudukan adalah hal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
- 2) Kesehatan dan gizi. Kesehatan merupakan keadaan fisik, mental, dan sosial sejahtera dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan, sementara gizi adalah elemen yang terdapat dalam makanan dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh

seperti halnya karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air yang dialami oleh keluarga.

3. Pendidikan adalah angka melek huruf, tingkat pendidikan, ketersediaan sarana, partisipasi sekolah.
3. Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja pada.
4. Taraf dan pola konsumsi ada dua yaitu pengeluaran kebutuhan konsumsi dibanding dengan kebutuhan non konsumsi dan pendapatan.
5. Perumahan dan lingkungan merupakan fasilitas perumahan, lingkungan, serta keadaan tempat tinggal.
6. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan sewajarnya.
7. Indikator sosial lainnya merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk hiburan, informasi, dan komunikasi.

Dalam penelitian kependudukan faktor yang diduga menjadi pengaruhi kesejahteraan keluarga lebih berkenaan pada faktor demografi, sosial ekonomi (Utapria Rahajeng, 2006):

- 1) Faktor demografi meliputi tanggungan keluarga;
- 2) faktor sosial meliputi pendidikan, keterlibatan keluarga dalam bekerja;
- 3) faktor ekonomi meliputi pendapatan.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pertama yaitu disusun oleh Sri Rusiati (1999) penelitian yang mengambil judul **“Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Kasus di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar”**, dengan tujuan untuk : 1).

mengetahui kondisi kesejahteraan keluarga di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, 2). mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey. Data - data yang dikumpulkan meliputi : kondisi fisik wilayah, faktor demografi (jumlah anak masih hidup, jumlah jiwa dalam keluarga), sosial (pendidikan kepala keluarga, mata pencaharian kepala keluarga, pendidikan istri dan keterlibatan istri dalam bekerja) dan ekonomi masyarakat (pendapatan total keluarga). indikator tingkat kesejahteraan yang digunakan adalah ketersediaan pangan, sandang, papan, pemilikan barang, pendidikan anak, kesehatan, KB, komunikasi dalam keluarga dan interaksi dengan lingkungan. Adapun data sekunder meliputi data kependudukan dan data peta. Jumlah respondeng yang diambil sebanyak 100 orang. Analisis data yang digunakan dengan membaca tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan kepala keluarga dengan kesejahteraan keluarga, 2). terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan istri dengan kesejahteraan keluarga, 3). terdapat hubungan yang positif antara keterlibatan istri dalam bekerja dengan kesejahteraan keluarga, 4). terdapat hubungan yang negatif dalam antara jumlah anak masih hidup yang dimiliki dengan kesejahteraan keluarga, 5). terdapat hubungan yang positif antara kondisi lingkungan fisik dengan kesejahteraan keluarga dan 6). terdapat hubungan yang positif antara pendapatan total keluarga dengan kesejahteraan keluarga

Umi Listiyaningsih (1995) mengambil penelitian dengan judul **“Kesejahteraan Keluarga di Desa Ngombol Kabupaten Purworejo Jawa Tengah”** bertujuan untuk : 1). mengetahui kesejahteraan keluarga di daerah penelitian, 2). mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga di daerah penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Data yang dikumpulkan serta diperoleh yaitu data primer dan data sekunder. Pada data primer yaitu meliputi : kondisi fisik wilayah, faktor demografi, sosial dan ekonomi (jumlah anak masih hidup, jumlah jiwa dalam keluarga, pendidikan kepala keluarga, mata pencaharian kepala keluarga, pendidikan istri, keterlibatan istri dalam bekerja dan pendapatan total keluarga). Data sekunder pada penelitian ini meliputi data kependudukan daerah penelitian. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 orang. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Adanya hubungan positif yang signifikan antara pendidikan kepala keluarga dengan kesejahteraan keluarga, terdapat hubungan positif namun tidak terlalu signifikan antara pendidikan istri dengan kesejahteraan keluarga, terdapat hubungan yang negatif antara jumlah anak masih hidup yang dimiliki dengan kesejahteraan keluarga dan terdapat hubungan yang positif antara pendapatan total keluarga dengan kesejahteraan keluarga.

Catur Purnomo (2009) mengadakan penelitian yang mengambil judul **“Analisis Perbedaan Karakteristik Pedagang Kaki Lima Disekitar Stadion Manahan Sebelum dan Sesudah Relokasi Kecamatan Banjarsari”** bertujuan untuk : 1) mengetahui potensi relokasi pedagang kaki lima disekitar stadion manahan 2) mengetahui daerah asal dagangan serta mengetahui adakah pengelompokan tertentu untuk jenis dagangan tertentu dari daerah tertentu 3) mengetahui daerah asal pembeli dipedagang kaki lima sekitar stadion Manahan.

Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu Penelitian menunjukkan bahwa setelah adanya relokasi menunjukkan bahwa jumlah pedagang sebelum relokasi berjumlah 213 pedagang, dan setelah adanya relokasi menjadi 100 pedagang atau berkurang sebanyak 113 pedagang (53,05%). Rata-rata pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima sebelum relokasi sebesar Rp.1.385.500 sedangkan adanya relokasi rata-rata tingkat pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima sebesar Rp.1.207.970

sehingga dapat diketahui selisih pendapatan pedagang kaki lima sebelum adanya relokasi dan sesudah relokasi rata rata berkurang Rp.117.530. sedangkan untuk persebaran daerah asal pedagang pada umumnya barang dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima di sekitar stadion Manahan didominasi dari daerah Solo itu sendiri dengan jumlah 54 pedagang, daerah Boyolali sebanyak 15 pedagang, Karanganyar sebanyak 13, Solo sebanyak 9, Sragen sebanyak 4, dan Sukoharjo sebanyak 5 pedagang.

Aji Surya Rizkyanta (2020) dengan judul “**Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di CFD Surakarta dan Karanganyar**”, dengan tujuan untuk : 1). Mengetahui tingkat perbandingan kesejahteraan pedagang kaki lima di CFD Surakarta dan Karanganyar, 2). Mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi perbedaan perbedaan tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di CFD Surakarta dan Karanganyar.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey. Data yang dikumpulkan meliputi : Faktor demografi (tanggungan keluarga), sosial (jenjang pendidikan), ketenagakerjaan (keterlibatan keluarga dalam bekerja) dan ekonomi (pendapatan). Indikator kesejahteraan yang digunakan adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pendapatan, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, sosial lain. Jumlah responden yang diambil 50 orang mewakili 2 wilayah berbeda. Analisis yang digunakan dengan membaca tabel frekuensi dan silang.

Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Sri Rusiati (1999)	Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Kasus di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar	1). Mengetahui kondisi kesejahteraan keluarga di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, 2). Mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.	Survey	1). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan kepala keluarga dengan kesejahteraan keluarga, 2). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan istri dengan kesejahteraan keluarga, 3). Terdapat hubungan yang positif antara keterlibatan istri dalam bekerja dengan kesejahteraan keluarga, 4). Terdapat hubungan yang negatif dalam antara jumlah anak masih hidup yang dimiliki dengan kesejahteraan keluarga, 5). Terdapat hubungan yang positif antara kondisi lingkungan fisik dengan kesejahteraan keluarga dan 6). Terdapat hubungan yang positif antara pendapatan total keluarga dengan kesejahteraan keluarga.
Umi Listiyaningsih (1995)	Kesejahteraan Keluarga di Desa Ngombol Kabupaten Purworejo Jawa Tengah	1). Mengetahui kesejahteraan keluarga di daerah penelitian, 2). Mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga di daerah penelitian.	Survey	Adanya hubungan positif yang signifikan antara pendidikan kepala keluarga dengan kesejahteraan keluarga, terdapat hubungan positif namun tidak terlalu signifikan antara pendidikan istri dengan kesejahteraan keluarga, terdapat hubungan yang negatif antara jumlah anak masih hidup yang dimiliki dengan kesejahteraan keluarga dan terdapat hubungan yang positif antara pendapatan total keluarga dengan kesejahteraan keluarga.

Catur Purnomo (2009)	Analisis Perbedaan Karakteristik Pedagang Kaki Lima Disekitar Stadion Manahan Sebelum dan Sesudah Relokasi Kecamatan Banjarsari	1) Mengetahui potensi relokasi pedagang kaki lima disekitar stadion Manahan 2) Mengetahui daerah asal dagangan serta mengetahui adakah pengelompokan tertentu untuk jenis dagangan tertentu dari daerah tertentu 3) Mengetahui daerah asal pembeli dipedagang kaki lima sekitar stadion Manahan.	Survey	Penelitian menunjukkan bahwa setelah adanya relokasi menunjukkan bahwa jumlah pedagang sebelum relokasi berjumlah 213 pedagang, dan setelah adanya relokasi menjadi 100 pedagang atau berkurang sebanyak 113 pedagang (53,05%). Rata-rata pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima sebelum relokasi sebesar Rp.1.385.500 sedangkan adanya relokasi rata-rata tingkat pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima sebesar Rp.1.207.970 sehingga dapat diketahui selisih pendapatan pedagang kaki lima sebelum adanya relokasi dan sesudah relokasi rata rata berkurang Rp.117.530. sedangkan untuk persebaran daerah asal pedagang pada umunya barang dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima di sekitar stadion Manahan didominasi dari daerah Solo itu sendiri dengan jumlah 54 pedagang, daerah Boyolali sebanyak 15 pedagang, Karanganyar sebanyak 13, Solo sebanyak 9, Sragen sebanyak 4, dan Sukoharjo sebanyak 5 pedagang.
Aji Surya Rizkyanta (2020)	Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di CFD Surakarta Dan Karanganyar	1) Mengetahui tingkat perbandingan kesejahteraan pedagang kaki lima di CFD Surakarta dan Karanganyar 2) Mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi perbedaan tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima	Survey	

Sumber : Penulis 2019

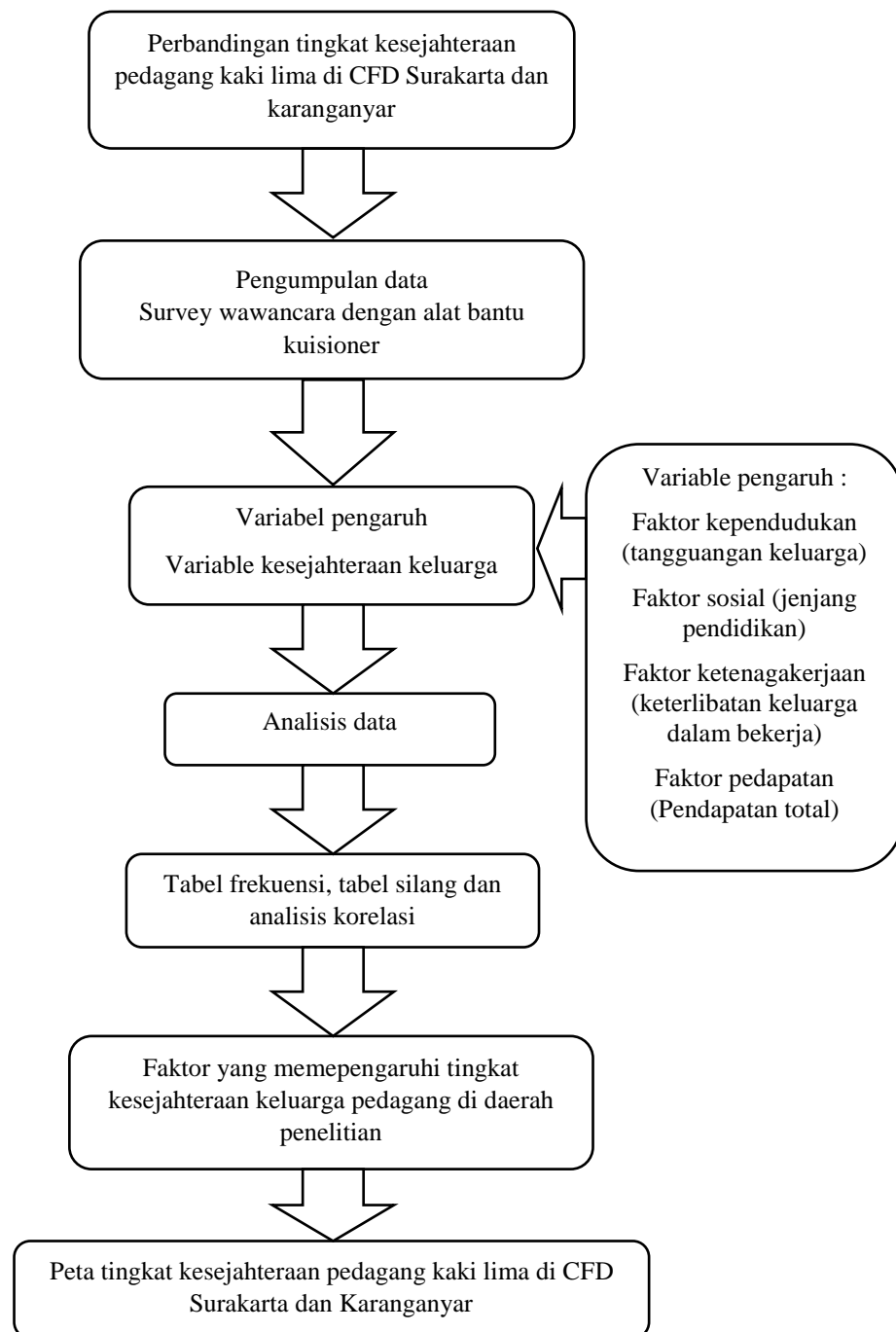
1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini diduga terdapat factor – factor yang paling berpengaruh pada kesejahteraan keluarga pedagang sehingga penelitian difokuskan pada factor tersebut seperti kependudukan (tanggungan keluarga), pendidikan (jenjang pendidikan), ketenagakerjaan (peran keluarga dalam bekerja), pendapatan (pendapatan total).

Pendidikan memiliki pengaruh besar pada kondisi kesejahteraan. Dikatakan indikator dengan pendidikan tinggi kemungkinan pekerjaan yang dapat diperoleh lebih banyak bervariasi dari upah maupun jenisnya. Maka dari itu sangat dibutuhkan kesadaran dan dukungan akan pentingnya pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan. Begitu pula dengan peran keluarga dengan pendidikan tinggi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga akan semakin meningkatkan kesejahteraan.

Selain dipengaruhi karena dua hal tadi kesejahteraan juga dipengaruhi oleh tanggungan keluarga. Dapat dikatakan demikian karena tanggungan dalam keluarga akan mempengaruhi besar kecilnya anggaran yang dikeluarkan untuk pendidikan semakin sedikit anak maka biaya yang digunakan untuk pendidikan semakin sedikit dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup. Keluarga dengan jumlah jiwa yang kecil memiliki anggaran kebutuhan yang kecil pula sehingga masih dapat menggunakan anggaran untuk memenuhi kebutuha lain atau sebagai tabungan.

Pendapatan keluarga juga diduga menjadi pengaruh kesejahteraan. Hal ini disebabkan karena segala pemenuhan kebutuhan baik konsumsi maupun bukan dapat terpenuhi tidak terlepas dari adanya pendapatan. Jadi bila semakin tinggi pendapatan maka semakin sejahtera pula keluarga tersebut.



Sumber: Penulis 2019

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.7 Batasan Operasional

Kesejahteraan keluarga adalah tingkatan atau klasifikasi kondisi suatu keluarga apakah kurang sejahtera, sejahtera atau sangat sejahtera (BPS, 1986).

Keluarga sejahtera I adalah keadaan sebuah keluarga yang minimal mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan) (BKKBN, 1988).

Keluarga sejahtera II adalah keadaan sebuah keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan) serta kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya (BKKBN, 1988).

Keluarga sejahtera III Adalah keadaan sebuah keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya serta telah dapat memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan (BKKBN, 1988).

Keluarga sejahtera IV Adalah keadaan sebuah keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya serta telah dapat memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta secara aktif menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan – yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya (BKKBN, 1988).

Perdagangan ialah suatu kegiatan ekonomi yang menghubungkan produsen dan konsumen. Dan sebagai sebuah kegiatan distribusi, maka perdagangan menjamin terhadap penyebaran, peredaran dan juga penyediaan barang dengan melalui mekanisme pasar yang ada. (Marwati Djoened : 2016).

CFD (Car Free Day) adalah hari bebas kendaraan, dimana hari bertujuan untuk mensosialisasikan pada masyarakat untuk menurunkan ketergantungan masyarakat pada kendaraan bermotor, diadakan untuk memberikan ruang dan waktu bagi warga kota agar bisa menikmati suasana tanpa polusi (Wikipedia Indonesia : 2007).

Pedagang Kaki Lima ialah orang-orang dengan modal relative kecil/sedikit berusaha (produksi penjualan barang-barang/jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat”. Usaha itu dilakukan pada tempat – tempat yang dianggap strategis dalam suasana informal (Eridian dalam Sudaryanti : 2000).

Perekonomian adalah suatu cabang yang dapat digunakan dengan dua jalan yakni mungkin bisa dipakai dan mungkin untuk ditukar dengan barang, jadi Ekonomi mempunyai nilai pertukaran dan nilai penggunaan (Aristoteles).

Pendapatan adalah besarnya penghasilan yang diperoleh baik dari sektor pertanian maupun non pertanian. Pendapatan dalam penelitian dengan uang yang didapat dalam satu bulan.

Pendidikan adalah pendidikan formal yang ditamatkan, yaitu sesuai mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu sekolah sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah (BPS, 1992).

Pedagang kaki lima mempunyai pengertian yang sama dengan *”hawkers”*, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. (McGee dan Yeung. 1977: 25).